5 FILSAFAT BARAT: ABAD PERTENGAHAN

A. MASA PATRISTIK
1. Gambaran Umum
2. Tokoh-tokoh Terpenting

B. MASA SKOLASTIK
1. Gambaran Umum
2. Tokoh-tokoh Terpenting

Abad pertengahan merupakan kurun waktu yang khas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dominasi agama kristen sangat menonjol. Perkembangan alam pikiran harus disesuaikan dengan ajaran agama. Demikian pula filsafat, harus diuji apakah tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jelas, teologi dipandang lebih tinggi dari filsafat. Filsafat berfungsi melayani teologi. Tapi bukan berarti bahwa pengembangan penalaran dilarang. Itu masih tetap dilakukan, malahan mencapai perkembangan yang lebih maju, asal harus diabdikan kepada keyakinan agama.

Dalam sejarah filsafat Barat, abad pertengahan dibagi menjadi dua periode, yakni masa patristik dan masa skolastik. Baik di Yunani maupun Latin, masa patristik mencatat masa keemasan dengan tokoh dan karya-karya penting. Di bawah ini diuraikan masing-masing tentang Zaman Patristik dan Zaman Skolastik, serta tokoh-tokohnya yang terpenting. Di sini semua filsuf tidak mendapat porsi uraian yang sama. Hanya pemikiran filsuf terpenting yang akan dibahas, itupun terbatas pada inti-inti ajarannya saja.

A. MASA PATRISTIK

1. Gambaran Umum

Patristik berasal dari kata *patres* (bentuk jamak dari *pater*) yang berarti bapak-bapak. Yang dimaksudkan adalah para pujangga Gereja dan tokoh-tokoh Gereja yang sangat berperan sebagai peletak dasar intelektual kekristenan. Mereka khususnya mencurahkan perhatian pada pengembangan teologi, tetapi dalam kegiatan tersebut mereka tak dapat menghindarkan diri dari wilayah kefilsafatan.

2. Tokoh-tokoh Terpenting

Bapak Gereja terpenting masa itu antara lain Tertullianus (160-222), Justinus, Clemens dari Alexandria (150-251), Origenes (185-254), Gregorius dari Nazianza (330-390), Basilius Agung (330-379), Gregorius dari Nyssa (335-394), Dionysius Areopagita, Johanes Damascenus, Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus (354-430).

Tertullianus, Justinus, Clemens dari Alexandria, dan Origenes adalah pemikir-pemikir pada masa awal patristik. Gregorius dari Nazianza, Basilius, Gregorius dari Nyssa, Dyonisius Areopagita, dan Johanes Damascenus adalah tokoh-tokoh masa patristik Yunani. Sedangkan Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus adalah pemikir-pemikir yang menandai masa keemasan patristik Latin.

Masa keemasan patristik Yunani didorong, antara lain, oleh Edik Milan yang dikeluarkan Kaisar Constantinus Agung tahun 313 yang menjamin kebebasan beragama bagi semua penganut kristen. Pada abad-abad pertama gereja mengalami hambatan dan penganiayaan berkepanjangan oleh para penguasa Romawi.

Agustinus adalah seorang pujangga Gereja dan filsuf besar. Setelah melewati kehidupan masa muda yang hedonistis (ia mula-mula menganut aliran Manichaeisme), Agustinus kemudian memeluk agama kristen dan mendirikan sebuah tradisi filsafat kristen yang berpengaruh besar pada abad pertengahan. Dia seorang teolog sekaligus filsuf, meskipun lebih menonjol posisinya sebagai teolog. Bagi dia, filsafat tak dapat dipisahkan dari teologi. Karyanya terpenting adalah *Confessiones* (Pengakuan-pengakuan) dan *De Civitate Dei* (Tentang Kota Allah).

Agustinus menentang aliran skeptisisme (aliran yang meragukan kebenaran). Menurut Agustinus skeptisisme itu sebetulnya merupakan bukti bahwa ada kebenaran. Orang yang ragu-ratu, merupakan bukti bahwa dia tidak ragu-ragu terhadap satu hal, yakni bahwa ia ragu-ragu. Orang yang ragu-ragu sebetulnya berpikir, dan siapa yang berpikir harus ada. Aku ragu-ragu maka aku berpikir, dan aku berpikir maka aku berada.

Menurut Agustinus, Allah menciptakan dunia *ex nihilo* (konsep yang kemudian juga diikuti oleh Thomas Aquinas). Artinya, dalam menciptakan dunia dan isinya, Allah tidak menggunakan bahan. Jadi, berbeda dengan konsep penciptaan yang diajarkan Plato bahwa *me on* merupakan dasar atau materi segala sesuatu. Dunia diciptakan sesuai dengan ide-ide Allah. Manusia dan dunia berpartisipasi dengan ide-ide ilahi. Pada manusia partisipasi itu lebih aktif dibanding dunia materi.

Filsafat patrisik mengalami kemunduran sejak abad V hingga abad VIII. Di Barat dan Timur muncul tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir baru dengan corak pemikiran yang mulai berbeda dengan masa patristik.

B. MASA SKOLASTIK

1. Gambaran Umum

Nama skolastik menunjuk besarnya peranan sekolah-sekolah (termasuk universitas) dan biara-biara dalam pengembangan pemikiran-pemikiran filsafat. Masa skolastik dimulai setelah filsafat mengalami masa kemandegan karena situasi politik yang tidak stabil. Abad VI dan VII memang ditandai kekacauan. Selain perpindahan bangsa-bangsa, kerajaan Romawi mengalami keruntuhan akibat serbuan bangsa-bangsa barbar. Dengan keruntuhan kekaiseran Romawi, peradabannya pun runtuh.

Baru sejak pemerintahan Karel Agung (742-814), keadaan mulai pulih. Kegiatan intelektual mulai bersemi kembali. Ilmu pengetahuan, kesenian, dan filsafat pun mendapat angin baru. Peran utama pada mulanya dimainkan oleh biara-biara tua di Galia Selatan, tempat pengungsian ketika terjadi perpindahan bangsa-bangsa.

Masa skolastik mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII. Di masa ini filsafat masih dikaitkan dengan teologi, tetapi sudah menemukan tingkat kemandirian tertentu. Hal ini disebabkan oleh dibukanya universitas-universitas baru, berkembangnya ordo-ordo biara, disebarluaskannya karya-karya filsafat Yunani.

Patut diberi catatan khusus tentang penyebaran karya-karya filsafat Yunani, karena inilah faktor terpenting bagi perkembangan intelektual dan filsafat. Karya-karya filsafat Yunani itu terutama filsafat Aristoteles, yang praktis belum dikenal di Barat. Memang karya Aristoteles sudah dikenal, tapi terbatas pada logika.

Masuknya filsafat Aristoteles ke Barat dimungkinkan lewat filsuf-filsuf Arab, terpenting di antaranya adalah Ibn Sina (980-1037) atau Avicenna, dan Ibn Rushd (1126-1198) alias Averroes. Dapat disebut juga beberapa filsuf Yahudi (yang menulis filsafat dalam bahasa Arab), terpenting di antaranya Salomon Ibn Geribol (1021-1050) alias Avicebron, dan Moses Maimonides (1135-1204).

Avicena berusaha menggabungkan filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Sedangkan Averroes merupakan pengagum Aristoteles dan menulis banyak komentar tentang pemikiran-pemikiran Aristotelian. Sebab itu ia dijuluki Sang Komentator.

Karya-karya Aristoteles tidak saja diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin (setelah sebelumnya diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab oleh filsuf-filsuf Arab), tapi juga diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Latin. Seorang penerjemah terpenting adalah Gulielmus dari Moerbeke, yang bekerja untuk Thomas Aquinas.

Apa pentingnya keberadaan karya-karya Aristoteles di dunia Barat? Suasana intelektual mulai berubah. Sebelumnya, kehidupan intelektual sangat kental diwarnai pemikiran kristen. Kehadiran karya-karya filsafat Aristoteles itu memberikan nuansa baru. Orang berhadapan dengan karya-karya nonkristen. Tugas filsafat dan teologi adalah mendamaikan alam pikiran baru itu dengan ajaran kristen, khususnya alam pikiran Agustinus yang mendominasi masa-masa sebelumnya.

2. *Tokoh-tokoh Terpenting*

Tokoh-tokoh terpenting masa skolastik adalah Boethius (480-524), Johannes Scotus Eriugena (810-877), Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Petrus Abelardus (1079-1142), Bonaventura (1221-1274), Siger dari Brabant (sekitar 1240-1281/4), Albertus Agung (sekitar 1205-1280), Thomas Aquinas (1225-1274), Johannes Duns Scotus (1266-1308), Gulielmus dari Ockham (1285-1349), dan Nicolaus Cusanus (1401-1464)..

Boethius menjabat sebagai menteri pada pemerintahan Raja Theodorik Agung di Italia. Dia kemudian dijebloskan dalam penjara karena dituduh melakukan komplotan. Dalam penjara dia menulis buku *De Consolatione Philosophiae* (Tentang Penghiburan Filsafat). Dia menerjemahkan sejumlah karya Aristoteles.

Johannes Scotus Eriugena mengajar di sekolah istana yang didirikan Karel Agung. Dia menerjemahkan karya-karya Psudo-Dionysios ke dalam bahasa Latin.

Anselmus, kelahiran Italia, adalah uskup di Canterbury (Inggris). Semboyannya yang terkenal adalah *Credo ut Intelligam* (Saya Percaya Agar Saya Mengerti). Artinya, dengan percaya, orang dapat mendapat pemahaman lebih dalam tentang Allah. Anselmus memberikan bukti tentang adanya Allah melalui argumen ontologis.

Petrus Abelardus mempunyai jasa besar dalam bidang logika dan etika. Dia ikut memberikan pendapat yang sangat berharga menyangkut perdebatan di masa itu tentang *universalia* (konsep-konsep umum), antara kelompok penganut realisme dan nominalisme. Abelardus mengambil jalan tengah di antara kedua pandangan ekstrim tersebut.

Ibn Sina (Avicenna), berasal dari Parsi, dan kegiatan intelektualnya ditujukan untuk menggabungkan ajaran Aristoteles dan neoplatonisme. Dia menganut ajaran emanasi Plotinos, dan mengatakan Allah menyelenggarakan dunia secara tidak langsung melalui Intelek Aktif yang berasal dari Intelek Pertama.

Ibn Rushd (Averroes) hidup di Cordoba (Spanyol) dikenal sebagai komentator Aristoteles. Dia mengajarkan monopsikisme, yakni pandangan bahwa jiwa adalah milik bersama seluruh umat manusia. Pandangan ini ditentang keras oleh para teolog Islam dan dunia skolastik Kristen sebab tidak ada tempat bagi kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

Bonaventura adalah biarawan ordo Fransiskan, yang menjadi profesor di Paris, dan pernah dipercayakan memimpin ordo tersebut.

Siger dari Brabant adalah mahaguru di faktultas sastra di Paris. Dia dan rekan-rekannya mengajarkan pemikiran Aristoteles berdasarkan komentar Ibn Rushd, termasuk beberapa pandangan yang tidak diterima Gereja, yakni bahwa dunia berada dari kekal dan tentang monopsikisme.

Albertus Agung adalah biarawan ordo Dominikan, dan menjadi mahaguru di sejumlah universitas di Jerman dan Paris. Salah seorang muridnya yang dikenal sebagai filsuf terbesar masa skolastik adalah Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas dijuluki sebagai Pangeran Masa Skolastik. Ia seorang biarawan ordo Dominikan, mengajar di Paris, Jerman, dan Italia. Thomas meninggalkan banyak karya teologi dan filsafat. Berbeda dengan Agustinus yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Plato, Thomas lebih dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles. Thomas berpendirian bahwa filsafat harus mengabdi teologi. Waktu itu dikenal ungkapan *Philosophia est Ancilla Theologiae*. Karya utamanya adalah *Summa Theologiae*, yang terdiri dari 22 jilid. Paus Leo XIII kemudian menyatakan buku ini sebagai sumber resmi filsafat di lingkungan Katolik. Hingga dewasa ini filsafat Thomas masih sangat berpengaruh dan digunakan sebagai acuan.

Berikut diberikan penjelasan tentang beberapa pokok ajaran Thomas Aquinas tentang penciptaan, pengenalan Allah, dan manusia.

Allah menciptakan dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Artinya, Allah menciptakan dunia tanpa menggunakan bahan dasar, dan adanya ciptaan bergantung seluruhnya kepada Allah. Penciptaan tidak terbatas pada satu waktu saja, tetapi berlangsung terus-menerus. Ciptaan berpartisipasi dalam adanya Allah.

Manusia dapat mengenal Allah dengan menggunakan rasio (akal budi). Tetapi, pengenalan itu berlangsung hanya melalui ciptaan-ciptaan. Thomas membuktikan adanya Allah melalui rangkaian argumentasi yang dikenal dengan

Quinquae Viae (Lima Jalan). Adanya Allah dapat dibuktikan dengan lima hal berikut:

- Gejala adanya perubahan atau gerak. Di dunia terdapat perubahan atau gerak. Apa saja yang bergerak digerakkan oleh suatu yang lain. Tidak mungkin seluruh rangkaian itu hanya merupakan perantara. Harus ada suatu yang menjadi penggerak awal, yang tidak digerakkan oleh suatu yang lain. Penggerak yang tidak digerakkan itu adalah Allah.
- Gejala sebab dan akibat. Kita menyaksikan kejadian-kejadian, dan menjelaskannya dengan menyebut sebab-sebabnya. Penjelasan itu tak akan rampung kalau hanya ada sebab-sebab antara. Oleh sebab itu harus ada suatu penyebab pertama yang merupakan sumber segala kejadian. Penyebab pertama ini adalah Allah.
- Gejala kontingensi. Di dunia ini kita menyaksikan bahwa segalanya adalah bersifat kontingen atau sementara. Artinya, bisa ada bisa juga tidak ada. Jika segalanya kontingen, dan jika seri waktu-waktu yang telah berlalu adalah seri tak terbatas, seharusnya ada waktu di mana hal-hal ini berlalu secara serentak, tanpa meninggalkan apa-apa lagi. Tetapi karena kita tidak dapat memperoleh sesuatu dari tiada, sekarang seharusnya dalah tiada. Tetapi bukan demikian yang terjadi. Oleh sebab itu, tidak semuanya kontingen. Harus ada suatu yang niscaya. Apa yang niscaya itu kita namakan Allah.
- Adanya hirarki kesempurnaan. Dari pengalaman kita mengetahui bahwa ada tingkat-tingkat kebenaran, kebaikan, keluhuran, keindahan. Tapi supaya penilaian ini masuk akal, harus ada suatu kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan tertinggi itulah yang dinamakan Allah.
- Finalitas dunia. Semua yang ada di dunia mengarah kepada tujuan tertentu (*telos*). Benda-benda tak bernyawa tak dapat mengarahkan dirinya kepada tujuan tersebut. Seperti panah yang harus diarahkan oleh pemanah, dunia haruslah diarahkan oleh suatu intelijen tertinggi. Intelijen tertinggi ini adalah Allah.

Manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa itu merupakan forma sedangkan tubuh ada materinya. Kedua unsur itu tak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu substansi. Jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang lebih tinggi dari aspek badaniah, yakni kegiatan berpikir dan berkehendak.

Jiwa bersifat kekal. Pada saat kematian, tubuh hancur, tetapi jiwa hidup terus. Jadi, ajaran Thomas tentang jiwa bertolak belakang dengan ajaran

Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa hancur dan lenyap pada saat kematian badan.

Johannes Duns Scotus, kelahiran Irlandia, adalah biarawan ordo Fransiskan. Ia mengikuti ajaran Aristoteles dan Bonaventura. Tapi dalam beberapa hal, ajaran berbeda dengan ajaran Thomas Aquinas. Ia dianggap sebagai filsuf terbesar sesudah Thomas Aquinas dalam seluruh periode Abad Pertengahan. Bahkan pada beberapa tahap perkembangan sejarah filsafat, terlihat persaingan antara Thomisme dan mazhab Skotistis.

William Ockham, kelahiran Inggris, adalah biarawan ordo Fransiskan. Dalam kalangan gereja, ia dianggap seorang pemikir bermasalah. Di bidang filsafat, ajarannya bercorak empiristis.

Nicolaus Cusanus, kelahiran Jerman, adalah uskup dan kardinal. Meskipun dipercayakan memangku tugas-tugas kegerejaan, Nicolaus juga dikenal sebagai seorang ilmuwan. Dia menulis banyak tentang ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, astronomi, filsafat, dan teologi. Dia mengadakan sintesa seluruh ajaran abad pertengahan. Dia mempunyai komitmen tinggi terhadap kerukunan. Ia mempelajari Al Quran dengan maksud mengerti agama Islam dengan lebih baik. Dia dianggap filsuf yang berdiri di antara dunia Abad Pertengahan dan renaissance.